



Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh

Henry Purwanto

Sekolah Tinggi Teologi Amadeus Surabaya

henky2808@gmail.com

Abstract: *The name for God, especially when considering the Bible translations that have differences with one another, often causes problems among believers, especially with the emergence of groups or movements that seem Biblical, because they want to call God's name according to the time of Jesus or the context of the Bible. In the context of Indonesia and several surrounding countries that live in the midst of the majority of other religions that have similarities in calling God's name God, of course this creates its own problems because in the end both parties will make claims that their religion is the most correct. Therefore, the purpose of this paper is to explain the relevance of calling God by the name Yahweh. To discuss this matter, the method used by the author is to describe descriptively, especially from an epistemological, logical and linguistic perspective. The content of this writing can be described as follows: introduction, method, discussion containing historical, theological aspects, explanation of the name of God from an epistemological point of view, logic and language as the basis of communication and closed with a conclusion.*

Keywords: *Epistemology; Logic; God; Yahweh; Language*

Abstrak: Sebutan untuk Allah, apalagi ketika memperhatikan terjemahan Alkitab yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain, tidak jarang menimbulkan permasalahan di antara orang percaya, apalagi dengan munculnya kelompok atau gerakan yang terkesan Alkitabiah, karena menginginkan untuk memanggil nama Tuhan sesuai dengan zaman Yesus atau konteks Alkitab. Dalam konteks Indonesia dan beberapa negara di sekitarnya yang tinggal di tengah mayoritas agama lain yang memiliki kesamaan dalam memanggil nama Tuhan dengan sebutan Allah maka tentu saja hal ini menimbulkan masalah tersendiri karena pada akhirnya kedua belah pihak akan melakukan klaim bahwa agamanya yang paling benar. Karena itu tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang masih relevankah penyebutan nama Allah dengan Yahweh. Untuk

membahas hal tersebut maka metode yang digunakan penulis adalah dengan menguraikan secara deskriptif terutama dari perspektif epistemologis, logika dan bahasa. Isi dalam penulisan ini dapat diuraikan sebagai berikut: pendahuluan, metode, pembahasan yang berisi tentang aspek sejarah, teologis, penjelasan tentang nama Allah dari sudut pandangan epistemologis, logika dan bahasa sebagai dasar komunikasi dan ditutup dengan kesimpulan.

Kata kunci: Epistemologis; Logika; Allah; Yahweh; Bahasa

PENDAHULUAN

Apakah pembahasan ini masih relevan untuk dibicarakan? Sekalipun sudah muncul pada dua dasawarsa terakhir namun dampak dari gerakan ini masih dirasakan sampai sekarang. Gereja masih berhadapan dengan denominasi maupun orang-orang yang masih memiliki pandangan bahwa hal ini sangat relevan. Penggunaan nama Allah atau Tuhan dalam Alkitab masih banyak dibicarakan dan bahkan diperdebatkan. Sebagian menganggap nama Yahweh (YHWH) adalah salah satu yang perlu dipertahankan dan paling tepat untuk memanggil nama Allah¹ yang kemudian menamakan gerakan mereka sebagai Gerakan Pemulihan Nama Yahweh di Indonesia.²

Sebenarnya sejak awal tahun 90-an, isu panas ini telah terangkat naik khususnya di beberapa negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunai, dan juga Indonesia. Perlahan tapi pasti, kontroversi nama Allah telah menjadi "bom waktu" yang suatu saat akan meledak hebat bila tidak direspon dengan benar. Di Brunei mungkin tidak terlalu menggoncangkan karena hanya ada sedikit sekali orang Kristen di sana. Akan tetapi di Malaysia, isu ini telah memicu konflik internal diantara masyarakatnya sehingga pemerintah Malaysia merasa perlu untuk meluruskan sesuatu. Di negara ini, isu tersebut telah membuat hubungan antara islam dan Kristen merenggang dan bahkan berujung konflik.³ Hal itu terlihat jelas dari pernyataan yang tertulis di Harian umum Sinar Harapan Jakarta menyebutkan bahwa pemerintah Malaysia, Jumat tanggal 4 Januari, menegaskan bahwa yang nonmuslim tidak boleh menggunakan kata "Allah" dalam media penerbitan. Sikap tersebut menyulut keprihatinan di antara umat Kristen yang juga menggunakan kata Allah untuk menyebut Tuhan dalam Alkitab bahasa Melayu dan terbitan yang lain. Abdullah Zin, Menteri

¹ Eben Munthe, "Implikasi Penggunaan "El" Dan "YHWH" Dalam Kekristenan Masa Kini," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 54.

² Ida Desiawanti Mangililo, "Nama Yahweh: Suatu Tinjauan Etimologis Terhadap Arti Dan Penggunaan Nama Yahweh Berdasarkan Keluaran 3:14," *Waskita: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 3 (2006): 161.

³ Khairul Azhar Meerangani and Rushdi Ramli, "Isu Penggunaan Kalimah Allah Oleh Pihak Kristian: Analisis Menurut Hukum Islam," *Jurnal Fiqh* 13, no. 1 (2016): 118, <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol13no1.5>.

Urusan Agama Islam, Kamis, kepada wartawan menyatakan bahwa menurut pandangan kabinet, Allah mengacu pada Tuhan umat Islam dan hanya boleh digunakan oleh muslim, yang meliputi 60 persen dari sekitar 27 juta penduduk Malaysia. Penggunaan kata Allah oleh nonmuslim akan meningkatkan kepekaan dan menciptakan kebingungan di antara muslim di Malaysia," kata Abdullah. Bersamaan dengan itu, pemerintah memperingatkan kepada pengelola suatu surat kabar Katolik, The Herald, agar tidak lagi menggunakan kata "Allah" setelah izin terbitnya diperpanjang.⁴

Bagaimana di Indonesia? Puncak gunung es telah muncul ke permukaan, tapi sayangnya tidak cukup ditanggapi oleh komunitas Kristen, khususnya lembaga-lembaga terkait padahal jika diperhatikan langkah yang mereka lakukan cukup signifikan, beberapa kelompok bahkan sudah melakukan penggantian pada Alkitab resmi yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dengan nama Yahweh atau Yesua Hamasih dengan berbagai macam alasan seperti: pertama, nama Allah memiliki kesamaan dengan dewa yang disembah oleh orang Arab, dewa air, dewa bulan. Kedua, memiliki kesamaan dengan nama Tuhan orang Islam. Ketiga, berasal dari Babilonia yang merupakan pusat penyembahan berhala dan keempat, anggapan bahwa nama ini adalah nama Allah satu-satunya yang harus ditinggikan dan dikuduskan selamanya (Yes. 42:8; Kel. 3:15; 20:7 dan dalam Perjanjian Baru, Mat. 6:9). Muara dari semua itu adalah diterbitkannya Alkitab versi Indonesia Literal Translation pada tahun 2006 oleh Yayasan Lentera Bangsa, Jakarta - Indonesia. Dibalik semua itu, tujuan utama sekelompok orang yang katanya ingin menjaga kemurnian nama sesembahan orang Kristen itu ternyata telah menimbulkan dampak konflik intern yang menjurus kepada perpecahan.

Pengamatan penulis ketika meneliti tulisan-tulisan sebelumnya terkait dengan nama Yahweh sebagian besar hanya membahas tentang penyebutan nama Allah dengan Yahweh atau El seperti yang tertuang dalam tulisan Rudy Budiartama berjudul *Believe in Yahweh's Name as God Without Eternal Limitations, God Appears and God Almighty Great* yang secara garis besar berisi tentang cara memanggil dan menyebut nama Allah dengan penuh hormat; Jozef M.N. Hehanussa yang berjudul *Jangan ada padamu Allah lain dihadapanku: Yahweh dan Monoteisme Israel*; Eben Muthe yang berjudul *Implikasi Penggunaan El dan YHWH dalam kekristenan masa kini* dan Deflit Dujerslaim Lilo yang berjudul *Menamai Sang Nama: Polemik nama YHWH-Allah yang menitikberatkan pada pemanggilan nama YHWH dengan pengaruh keselamatan pada diri seseorang*. Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut maka tujuan penulisan ini

⁴ Meerangani and Ramli, "Isu Penggunaan Kalimah Allah Oleh Pihak Kristian: Analisis Menurut Hukum Islam."

adalah mengisi hal yang belum dibahas, yaitu haruskah orang percaya memanggil nama Allah dengan YHWH dengan memperhatikan dasar-dasar yang ada dalam Alkitab agar orang percaya tidak terjebak oleh ajaran sesat yang semakin merekan dan dapat mengantisipasinya.⁵ Bagi orang Kristen yang belum mendalam pengertiannya tentang Alkitab, khususnya berkaitan dengan eksegesis theologis atau cara mengungkapkan makna ayat Alkitab serta ilmu Hermeneutika atau sistem penafsiran Alkitab akan menjadi bingung dan terjebak/terjerumus pada logika, rasionalisasi, tanpa dasar teologi Kristen yang benar. Melalui pemaparan ini diharapkan semua umat Kristen berhati-hati dan menolak setiap cara penafsiran yang tampaknya logis dan memakai dasar Alkitab tetapi sebenarnya mengabaikan konteks Alkitab, terminologi atau makna istilah kata dalam ayat-ayat Alkitab. Tulisan ini disajikan sesederhana mungkin, tanpa penjelasan theologis yang rumit, agar para pembaca lebih mudah mencerna dan memahaminya tanpa kehilangan esensi makna Alkitabiah yang sebenarnya, berkaitan dengan nama Allah. Kiranya tulisan ini mendorong para hamba Tuhan dan anak-anak Tuhan agar lebih meluangkan waktu untuk meneliti pernyataan Alkitab sehubungan dengan nama Tuhan Allah dalam Yesus Kristus, mengingat merebaknya ajaran palsu yang menyesatkan di antara anggota jemaat, yang menjadi tanggung jawab para gembala/pimpinan sidang jemaat untuk segera mengantisipasinya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature, di mana metodologi penelitian sebagai suatu sistem peraturan-peraturan, prinsip-prinsip, dan prosedur yang mengatur suatu penyelidikan ilmiah. Metodologi penelitian menjelaskan kaitan antara gagasan teoritis dan data lapangan, termasuk di dalamnya asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang menjadi landasan penelitian, serta dasar-dasar atau kriteria yang digunakan peneliti untuk menginterpretasi data dan menarik kesimpulan.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang penekanan utamanya pada telaah, pengumpulan data lalu kemudian dilakukan pengolahan berupa seleksi yang sumbernya tentu saja berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas, jurnal ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.⁷ Berkaitan dengan topik pembahasan maka peneliti akan memaparkan semua hal yang berkaitan dengan nama Yahweh mulai dari sejarah sampai

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.212.

⁶ John Mansford Prior Prior, *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*, 1st ed. (Jakarta: Grasindo, 1997).

⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, 4th ed. (Bandung: Alumni Bandung, 1980), 78.

dengan pro dan kontra penggunaan nama ini secara khusus di Indonesia lalu kemudian memberikan solusi berdasarkan Alkitab dengan melakukan studi kultural, memperhatikan budaya Yahudi ketika menggunakan nama tersebut, melakukan berbagai analisa seperti analisa teologis, analisa tekstual, analisa bahasa sebagai komunikasi lalu juga memperhatikan pemahaman progresivitas wahyu, dan juga memperhatikan pemahaman Elohim dan Yahweh dalam Perjanjian. Berbagai hasil yang ditemukan akan dibaut kesimpulan. Metode-metode tersebut digunakan ketika menguraikan tentang nama Allah di dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik Penggunaan Elohim dan YHWH dalam Alkitab

Ajaran tentang nama Allah yang diangkat ke permukaan oleh satu kelompok yang menamakan diri Bet Yesua Hamasiakh di Jakarta dan telah disebarkan secara ekstrim melalui berbagai media cetak dan elektronika, biasanya dengan judul: “Siapakah yang bernama Allah itu?”. Cara menguraikannya didasari oleh perbandingan ayat-ayat Alqur’an dan Alkitab, serta pemahaman etimologi bahasa Ibrani yang ditafsirkan sendiri tanpa pertimbangan theologia Kristen yang benar dan referensi para ahli, serta buku-buku teologi Kristen. Lebih ekstrim lagi adalah mengkaitkan dengan bencana yang terjadi di kalangan orang Kristen, yakni pembakaran, penghancuran gereja, izin gereja yang dipersulit, sehingga umat Kristen harus mawas diri, terutama karena kesalahannya menggunakan nama Allah. Bagi kelompok tersebut, seharusnya nama Allah disebut Yahwe/Elohim dan nama Yesus yang katanya sama sekali tak punya arti menurut kelompok tersebut, dan harus diganti dengan nama Yesua HaMasiakh. Dengan tegas mereka mengatakan bahwa Allah itu adalah sesembahan bangsa Arab. Allah adalah nama dewa zaman pra-Islam.

Pada beberapa tahun terakhir ini, umat Kristiani dan gereja pada umumnya sedang menghadapi beberapa ajaran yang menimbulkan polemik. Satu di antaranya ialah kontroversial nama Allah yang dihembuskan oleh orang-orang tertentu yang memiliki cara berpikir, dan dasar pemahaman serta metode eisegesis. Yang dimaksud dengan eisegesis adalah Eisegesis adalah pemahaman teks Alkitab dengan memasukkan pandangan, gagasan/ide/konsep dan pengertian pribadi ke dalam teks tersebut. Bnd. Eksegesis: penerapan prinsip-prinsip hermeneutik yang benar terhadap teks Alkitab di dalam bahasa aslinya, dengan tujuan untuk memahami dan menyatakan makna yang dimaksudkan oleh penulisnya.

Ajaran kontroversial nama Allah ini dapat dilihat sebagai berikut: pertama, bertitik tolak (starting point-nya) adalah penggunaan bahasa Arab dan digabungkan dengan bahasa Ibrani dengan cara mengutip ayat-ayat secara harafiah yang kemudian dibuat suatu logika dan pemahaman eisegesa (memasukkan cara/konsep sendiri), yakni memasukkan cara

berpikir subyektif tanpa melihat konteks dan pemahaman budaya Ibrani/Yahudi dan Arab secara menyeluruh.

Kedua, para penafsir kelompok “*Bet Yesua Hamasiakh*” sama sekali mengabaikan kaidah dan kamus bahasa Indonesia yang telah menyatakan kata ‘Allah’ sebagai nama Pencipta alam semesta, yang dalam bahasa Indonesia telah dipakai sejak lebih dari 300 tahun yang lalu. Mereka menuduh para penulis dan penterjemah di Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) telah berbuat salah dan harus bertanggung jawab atas kekeliruan mereka yang menyesatkan itu. Anehnya, sementara kelompok tersebut di atas menerjemahkan nama Allah/nama Yesus dengan penekanan pada bahasa Ibrani dan bahasa Yunani, namun kata-kata lain yang tidak kalah pentingnya serta berkaitan erat dengan nama-nama itu, dalam kapasitasnya sebagai subyek, predikat, obyek penderita, obyek penyerta, kata keterangan dan sebagainya tidak diterjemahkan secara konsisten dan bertanggung jawab pada eksegesa dan hermeneutika Kristen. Hal ini sangat mempengaruhi makna kalimat, bahkan seluruh teks/konteks yang ada, karena akhirnya “memperkosakan” makna asli Alkitab. Perlu diketahui kelompok pengagung nama Yahweh ini telah mengedarkan Alkitab sendiri, yang sebenarnya secara tidak etis melakukan tindakan plagiat yaitu dengan cara menggunakan tanpa izin karya terjemahan LAI (yang dikerjakan oleh puluhan ahli teologi dan bahasa yang mewakili mayoritas aliran gereja dan melibatkan dana besar) dan mengganti beberapa istilah dalam Alkitab itu. Adalah gegabah bila satu orang atau kelompok yang tidak belajar teologi formal mau menggantikan kerja tim ahli itu dan menganggap karyanya sendiri paling benar dan karya yang lain itu salah.

Ketiga, para penafsir nama Allah itu sama sekali mengabaikan sistem *theologia sistematika* yang telah mengakomodasi makna seluruh Alkitab berdasarkan “*what the Bible says*”, dan konteks budaya, historis, tekstual, kontekstual. Bahaya yang timbul karena sistem atau cara tersebut di atas adalah mengkotakkan Allah dan meminimalisasi eksistensi Allah yang *Omni Presence* (Maha Hadir) itu ke dalam suatu makna harfiah dan sikap subyektifitas kelompok manusia yang terbatas.

Membingkai Aspek Penting Dalam Memahami Nama Allah

Menurut George Arthur Buttrick, “sebuah nama penting karena mengidentifikasikan suatu oknum. Demikian juga Allah menyatakan diri-Nya sendiri melalui nama-Nya. Arthur mengatakan bahwa nama Allah adalah kunci untuk memahami doktrin Alkitabiah tentang Allah dan menunjukkan relasi pribadi antara Allah dan manusia.”⁸ Dengan pemahaman tersebut maka umat Kristen seharusnya menentukan sikap

⁸ George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of the Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1980), 407.

pemahaman positif dan bertanggungjawab dengan menyatakan ajaran yang benar. Ada beberapa prinsip dasar yang dapat digunakan untuk menjawab kelompok yang mempertahankan nama Yahweh untuk memanggil nama Allah.

Allah selalu berbicara kepada manusia dengan bahasa komunikasi yang dapat dimengerti oleh semua manusia. Bahasa asli Alkitab ditulis dalam bahasa Ibrani, Aram dan Yunani. Ini merupakan suatu fakta yang tak dapat disangkal. Bahasa asli Perjanjian Lama adalah bahasa Ibrani dan bahasa Aram terdiri dari 39 Kitab (Kejadian sampai dengan Maleakhi), seluruhnya berjumlah 929 pasal atau 23.214 ayat (bahasa Indonesia). Perjanjian Baru terdiri atas 27 Kitab (Matius sd Wahyu) berjumlah 260 pasal atau 7.959 ayat (bahasa Indonesia). Di dalam kitab-kitab tersebut penggunaan nama Allah dapat dijabarkan sebagai berikut: kata Elohim diterjemahkan Allah, kata YHWH diterjemahkan TUHAN. Perlu diketahui bahwa YHWH adalah tetragrammaton (nama suci dari Allah dalam bahasa Ibrani yang terdiri dari 4 konsonan, yang muncul tanpa menggunakan huruf hidup karena itu pengucapannya yang tepat sering diperdebatkan.⁹ Berikut adalah beberapa contoh pengucapan yang bermunculan: *Yahweh, Yahveh, Yaveh, Yaweh, Jehova, Jehovah, Jahova, Jahovah, Yahova, Yahovah, Yahowah, Jahowa, Jahowah, Yahavah, Jahavah, Yahowe, Yahoweh, Yehoah, Yehovah, Jahaveh, Jahaweh, Yahaveh, Yahaweh, Jahuweh, Yahuweh, Yahweh, Jahuwah, Yahuwah, Yahuah, Yah, Jah, Yahu, Yahoo, Yaohu, Jahu, Yahvah, Jahvah, Jahve, Jahveh, Yahve, Yahwe, Yauhu, Yawhu, Iahu, Iahou, Iahoo, Iahueh*. Selain itu juga kata *Adonai* berarti tuan atau Tuhan dipakai untuk membaca kata YHWH yang disakralkan oleh orang Yahudi. Jadi, setiap melihat kata YHWH, orang Yahudi tidak membacanya dengan Yahweh melainkan dengan kata *Adonai* sebagai bentuk penghormatan kepada Allah.¹⁰ Dalam Perjanjian Baru dan Septuaginta (LXX: Perjanjian Lama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh 70 orang pada zaman raja Ptolomaeus II), kata *Theos* dalam bahasa Yunani diterjemahkan Allah, kata *Kurios* diterjemahkan Tuhan.

Bahasa komunikasi antara manusia dengan Allah tidaklah harus dibatasi dengan bahasa Ibrani, Aram atau bahasa Yunani. Demikian pula pemahaman kehendak Allah dalam Alkitab dapat diterjemahkan melalui bahasa dimana manusia itu hidup dengan berbagai macam budaya, latar belakang sosial, dan geografis yang berbeda pula. Tanpa harus meninggalkan makna asli Alkitab dalam bahasa Ibrani dan Yunani itu sebagai dasar dan acuan utama dalam memahami Alkitab, kita dapat menerapkan Firman Allah dalam kehidupan praktis sehari-hari. Bahasa Indonesia misalnya, harus pula dipahami secara umum dalam mengartikan

⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*, 6th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2012), 242.

¹⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*.

Alkitab kita dari bahasa aslinya. Allah tidak boleh dibatasi dalam suatu bahasa tertentu saja, karena Ia adalah Allah yang *Omni Science* (Maha Tahu).

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah makna kata dalam konteks atau lingkungan Yahudi maupun Arab dan bangsa sekitarnya bukanlah satu-satunya dasar acuan dan tidak serta-merta menjadi pangkal pengertian kita terhadap Alkitab, dan eksistensi TUHAN Allah (*YHWH Elohim*), karena masih ada banyak faktor lain yang ikut menentukan pemahaman/kognisi, selain faktor bahasa. Terminologi (istilah) harus berdasarkan konteks yang ada. Misalnya: Sabat dan Sunat, kurban binatang dan sebagainya dalam pengertian Yahudi tidak harus diartikan secara harfiah/literal dan diimplementasikan dalam kehidupan Kristen masa kini.

Mempelajari Alkitab secara menyeluruh (komprehensif) dan memahami dalam konteks PL dan PB tanpa dipisah-pisahkan, karena kedua Perjanjian itu saling mendukung dan melengkapi. Sekalipun menggunakan bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani, namun konteks kedua Perjanjian itu harus dilihat dalam konteks masa lampau dibandingkan dengan konteks masa kini melalui suatu dialog dan iluminasi dari Roh Kudus. Sedangkan makna teksnya harus dieksegrasi (diungkapkan) berdasarkan pesan asli masa lalu dan hukum penafsiran yang logis, teologis dan Alkitabiah secara bertanggung jawab dan konsisten.

Dari perspektif teologis, nama Allah yang dalam bahasa Ibrani disebut *Elohim* dalam Alkitab, khususnya dalam kitab Kejadian pasal pertama muncul 31 kali, tidak hanya menyatakan nama pribadi, melainkan menyatakan berbagai hubungan tertentu. Menurut Elmer Towns, hubungan-hubungan itu: pertama, menyatakan hubungan Allah dengan manusia ciptaan-Nya (Kej. 2:7-15); menyatakan otoritas-Nya atau wewenang moral Allah atas manusia (Kej. 2:16-17); menyatakan pengaturan Allah atas hubungan manusia di bumi (Kej. 2:18-24); dan menyatakan diri-Nya yang menyelamatkan manusia (Kej. 3:8-15, 21).¹¹ Selain itu, terdapat sekitar 80 nama-nama gabungan atau sebutan deskriptif untuk memanggil nama Allah digabungkan dengan TUHAN (*Adonai-YHWH*) untuk menyatakan karakteristik ke-Tuhanan dari Allah, dan juga sifat-sifat-Nya sebagai YHWH. Menurut berbagai Ensiklopedi Yahudi, di antara semua nama Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama, nama YHWH yang paling banyak disebut sebagai nama pribadi Allah yang khusus. Kekhususan tersebut ditunjukkan dengan penggunaannya yang hanya untuk mengidentifikasi Allah dan tidak pernahnya nama ini digunakan oleh

¹¹ Elmer L. Towns, *A Journey Through the Old Testament: The Story of How God Developed His People in the Old Testament* (Massachusetts: Harcourt Brace College Publishers, 1996), 247.

Oknum lain. Nama-nama lainnya bagi Allah sebenarnya merupakan sebutan-sebutan, deskripsi-deskripsi atau sebutan/gambaran atribut-atribut atau sifat khas yang Ia miliki. Nama TUHAN secara khusus disebutkan dalam hubungan dengan mezbah atau tempat yang maha kudus, karena di tempat itulah Allah menyatakan kehadiran-Nya di bumi. Seiring dengan berkembangnya waktu, nama YHWH kemudian hanya diucapkan oleh para imam dalam Bait Allah (Bil. 6:23-27). Di luar Bait Allah mereka menggunakan kata *Adonai*.¹² Jadi penyebutan YHWH dan *Elohim* tergantung juga perkembangan waktu, budaya dan geografis. Yang terpenting adalah esensi dan makna nama-nama itu secara universal.

Alkitab menunjukkan adanya pernyataan Allah yang progresif (*progressive revelation*). Yang dimaksud dengan pewahyuan progresif adalah pewahyuan Allah yang semakin berkembang atau semakin jelas. Pemahaman tentang nama Allah tentu tidak terlepas dengan hal ini. Apabila dibandingkan dengan Kitab Kejadian, maka hal tersebut akan tampak secara jelas. Dalam Kejadian 1:1 – 2:3 Allah menyatakan diri-Nya sebagai *Elohim* (dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “Allah”, yang menyatakan daya cipta Sang Khalik dan menunjukkan kejamakan Allah dalam keesaan (Allah Tritunggal). Dalam hal ini, Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia sebagai Khalik langit dan bumi, sebagai Allah Yang Mahakuasa, dan sebagai Allah Tritunggal. Selanjutnya, di dalam Kej. 2:4-22; 3:1-24 dan pasal 8 mulai muncul sebutan “YHWH Elohim” (dibaca: “Yehowah/Yehova/Yahweh Elohim”) diterjemahkan “TUHAN Allah”, tetapi *TUHAN* belum membukakan rahasia pewahyuan nama-Nya ini, serta belum menyatakan makna yang terselubung dari nama tersebut (sebagaimana dinyatakan dalam Kel. 6:2, yaitu bahwa *TUHAN* hanya menampakkan diri kepada para leluhur Israel/para *Patriakh* sebagai *El Shadday* (Allah Yang Mahakuasa), tetapi belum menyatakan diri dengan nama-Nya *TUHAN*). Dengan demikian, *TUHAN* menyatakan diri-Nya sebagai *TUHAN Allah* leluhur Israel dan mereka telah mengetahui nama *YHWH*, tetapi tidak mengetahui rahasia di dalam nama tersebut, karena *TUHAN* belum membukakan rahasia nama-Nya. Oleh sebab itu, nama *YHWH* mengandung kepribadian dan karya-Nya.

Di dalam Kejadian 14:18 Allah menyatakan diri-Nya sebagai “El”, yaitu “El Elyon”, yang merupakan pemunculan nama tersebut untuk pertama kali. PL sering kali memakai “El” untuk menunjukkan suatu keadaan khusus, kuasa Allah yang luar biasa, dan untuk membandingkannya dengan ilah-ilah, misalnya memberikan kemenangan terhadap musuh (Kej. 14:19-20), melindungi umat-Nya (Kel. 2:20). Pewahyuan nama Allah ini semakin nyata di dalam Keluaran 3:14, di mana Allah menyatakan diri sebagai “YHWH” sekaligus mengungkapkan rahasia

¹² W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

pribadi dan karya-Nya dengan nama-Nya YHWH. Dia bukan hanya Allah para *Patriarkh*, tetapi Allah Israel dari segala generasi (Kel. 3:15), sehingga pemahaman tentang *YHWH* menjadi nyata. Dia adalah TUHAN Allah yang memerintah dan membimbing Israel, Allah yang senantiasa menyertai bangsa Israel, teristimewa sebagai Allah Penebus yang menyelamatkan umat-Nya (Yoh. 10:11, 15). Oleh karena itu, pernyataan nama *YHWH* kepada Musa sebagai pelepas Israel yang ditetapkan oleh Allah menandai satu tahap baru dalam pernyataan diri Allah pada umat Israel yang terjadi secara bertahap.

Pewahyuan tentang pribadi Allah yang sangat mengasihi umat-Nya terlihat lebih jelas di dalam PB, yaitu di dalam Injil Yoh. 3:16; 1:12,18,29 yang menyatakan bahwa Yesus hadir di dunia ini bukan hanya untuk satu bangsa (Israel), melainkan untuk seluruh dunia yang memerlukan penebusan-Nya. Yesus adalah terang yang dimaksud dalam PL (Yes. 60:19; 10:17; Zak. 2:5 bnd. Luk. 2:32), di mana kedatangan-Nya didahului oleh seorang utusan (Yes. 40:3,4 bnd. Luk 1:68,69,76; Mat. 3:3). A. T. Robertson, seorang sarjana bahasa Yunani PB mengatakan bahwa yang menjadikan Injil Yohanes paling indah di antara segala kitab terletak pada segala nilai rohaninya dan pernyataan-Nya tentang Allah (Yoh. 1:18). Kata “menyatakan” atau “mewahyukan” adalah terjemahan dari kata kerja *exegesato* yang berarti pernyataan rahasia-rahasia ilahi, yaitu Allah yang tidak dapat dilihat dijadikan nyata di dalam Tuhan Yesus. Konsep “Allah” yang tidak dapat diselami oleh akal manusia, diwujudkan dalam diri Yesus, sehingga menjadi jelas di hadapan manusia.¹³ Inilah cara Rasul Yohanes menggunakan kata kerja itu dalam kata pendahuluan Injilnya, yang mempunyai arti sangat dalam tersebut, “Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.” Kata “*exegesato*” merupakan kata kerja lampau (“aorist”: menyatakan penekanan arti). Dengan demikian, pewahyuan tentang *YHWH* dijadikan lebih nyata di dalam diri Yesus dan dalam rangka menggenapi misi Allah di atas muka bumi ini. Di dalam *Septuaginta*, kata *YHWH* diterjemahkan dengan “*Kurios*”, yang identik dengan sebutan *Yesus* di dalam Perjanjian Baru. Di dalam bukunya *Perspective on Christology*, Paul King menekankan hal tersebut sebagai pintu bagi Gereja mula-mula untuk mengidentifikasi-kan *Yesus* dengan *YHWH*.¹⁴ Sejalan dengan pemikiran tersebut, *Paul Enns* juga menyatakan bahwa *Yesus* menyatakan keunikan diri-Nya dengan pernyataan *Ego Eimi*, di mana Dia mengidentifikasi diri-Nya dengan *YHWH* (Yoh. 6:35; 8:12; 10:9; 10:11;

¹³ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988), 248.

¹⁴ Paul King Jewett, *Perspectives on Christology* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1991), 25.

11:25; 14:6; 15:1, bnd. Kel. 3:14,15). *Yesus* menekankan keAllahan-Nya di dalam pernyataan-pernyataan tersebut.¹⁵

Pemahaman tentang TUHAN Allah dalam Perjanjian Lama secara esensial dengan Perjanjian Baru. Perbedaan bahasa yang dipakai Roh Kudus kepada para penulis Alkitab tidak menghilangkan makna kehendak Allah bagi umat manusia. Tidak ada keharusan bahwa semua orang Kristen dalam ibadah dan kegiatan rohaninya menggunakan bahasa Ibrani dan bahasa Yunani, sekalipun kedua bahasa tersebut merupakan bahasa asli dalam penulisan Alkitab. Pemahaman Elohim dan YHWH dalam Perjanjian Baru dapat dijelaskan hakekatnya sama dengan dalam Perjanjian Lama, yakni menunjukkan karakteristik Yesus sebagai Allah dan Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

Kata 'Theos' dalam bahasa Yunani ini paling sering disebut dalam Perjanjian Baru, yang merupakan terjemahan dari Septuaginta (LXX) 'Elohim' yang berarti Allah. Kata ini hampir selalu menunjuk kepada salah satu Allah yang benar, walaupun kadang-kadang dipakai untuk ilah-ilah atau dewa-dewa bangsa kafir, oleh orang-orang Kristen yang menolak alah-alah palsu itu. Misalnya: Kisah Rasul 12:22; 14:11; 17:23; 19:26-27; I Kor. 8:5; 2 Tes. 2:4. Yang paling penting Yesus ditunjuk sebagai 'Theos' – Roma 9:5; Yoh. 1:1, 14, 18; 20:28 dan Titus 2:13 (meskipun terdapat perdebatan tentang pernyataan tersebut dari beberapa orang).

Kata *Kurios* umumnya berarti 'Tuhan' atau kadang-kadang 'tuan', terdapat sebanyak 717 kali dalam PB, terbanyak dalam tulisan Paulus (275 kali) dan Lukas (210 kali), karena mereka menulis kepada orang-orang yang berkebudayaan dan berbahasa Yunani. Ada dua hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan kata 'Kurios' ini. Pertama, kata ini menekankan otoritas dan supremasi Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa. Dapat juga berarti tuan atau bapak (Yoh. 4:11), pemilik (Luk. 19:33), penguasa atau majikan (Kol. 3:22). Kadang-kadang menunjuk kepada berhala-berhala (I Kor. 8:5), atau suami (I Pet. 3:6). Apabila digunakan berkenaan dengan Allah, mengacu kepada sifat utama penciptaan-Nya sebagai Khalik langit dan bumi. Kuasa-Nya yang dinyatakan dalam sejarah dan alam semesta.¹⁶ Kedua, Yesus Kristus sebagai *Kurios*. Ketika Kristus hidup di bumi, Ia disebut Tuhan, tuan, rabbi (Mat. 8:6). Ia juga disebut Tuhan dan Allah (*Kurios* dan *Theos*) – Yoh. 20:28; Kisah Rasul 2:36; Fil. 2:11; Yoh. 13:13-14. Yesus mengakui bahwa Ia adalah Guru dan Tuhan (ayat 13). Ketiga, Pater atau Bapa. Satu kekhususan pernyataan PB ialah Allah sebagai Bapa (Yunani: *Pater*). Kata 'Bapa' terdapat 15 kali dalam PL, tetapi dalam PB terdapat 245 kali yang berbicara tentang Allah. Tuhan Yesus (dalam kapasitas dan kondisi-Nya sebagai manusia) menyebut Allah

¹⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*.

¹⁶ H. Bietenhard, "Lord" *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1976), 514.

sebagai Bapa-Nya sebanyak 156 kali. Hal itu bukan hanya menyatakan hubungan-Nya yang akrab dengan Allah, melainkan terutama menyatakan 'kesatuan'-Nya dengan Allah. Yesus berkata: "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh. 10:30).

Perspektif Epistemologis, Logika dan Bahasa

Berbagai istilah yang dikaitkan dengan Bapa dalam PB menunjukkan sifat dan eksistensi Allah yang tidak hanya dikenal melalui nama-Nya yang harfiah, tetapi juga mengacu kepada sifat dan tindakan-Nya yang Mahakasih dan Mahabaik. Beberapa contoh di bawah ini adalah 'Bapa Tuhan langit dan bumi' (Luk. 10:21); 'Bapa di sorga' (Luk. 11:13); Bapa-Ku (Yoh. 5:17); Bapa, Allah (Yoh. 6:27); Bapa kami satu, yaitu Allah (Yoh. 8:41); Bapa yang Kudus (Yoh. 17:11); Bapa yang adil (Yoh. 17:15); Allah, Bapa kita (Roma 1:7); Abba Bapa (Roma 8:15); Bapa segala terang (Yak. 1:17) dan lain-lain. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan hubungan yang erat dan akrab antara Allah dan Yesus Kristus, dan antara umat Allah dengan Allah. Jadi relasi antara Allah dengan umat-Nya dikonkritkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus melalui doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri (Mat. 28:18).

Aspek Epistemologis

Bagian ini akan memaparkan tentang penggunaan nama-nama Allah. Pertama, Elohim. Makna nama Allah bukan hanya terkait pada empat huruf – tetragramaton (YHWH) saja, melainkan terdapat pada teks dimana berbagai sifat dasar (karakteristik) Allah disampaikan sebagai pesan moral bagi umat Tuhan, yang sekaligus menunjukkan fungsional dari pribadi Allah. Contoh di bawah ini memperjelas siapakah Allah yang benar dalam kaitan dengan sifat khasnya. Istilah 'Elohim' dalam pengertian umum keAllahan terdapat 2.570 kali dalam PL. Kira-kira 2.310 kali dipakai untuk Allah yang benar dan sekitar 260 kali digunakan untuk ilah/dewa. Untuk memahami dan membedakannya harus melihat konteks kata itu, dan apa kaitannya dengan teksnya. Menurut Charles.C. Ryrie, nama *Elohim* berarti 'Yang kuat' dan muncul dalam sebuah bentuk jamak yang agung. *Elohim* berhubungan dengan kedaulatan-Nya, Allah seluruh bumi (Yes. 54:5), Allah segala makhluk (Yer. 32:27), Allah semesta langit (Neh. 2:4), dan lain-lain. Elohim juga berhubungan dengan karya penciptaan-Nya (Kej. 1:1; Yes. 45:18; Yun. 1:9). Elohim berkaitan dengan penghakiman-Nya (Maz. 50:6; 58:12) dan berhubungan dengan karya-Nya yang besar bagi umat Israel (Ul. 5:23; 8:15; Maz. 68:8).¹⁷

Kedua, nama Gabungan Elohim. Ada beberapa nama yang dapat ditemukan: El Elyon, ama ini berarti Allah Yang Maha Tinggi, yang

¹⁷ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 1*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2013), 60.

menekankan keunggulan, kedaulatan, dan supremasi Allah (Kej. 14:19; Maz. 9:3; Dan 7:18, 22,25,27). *El Shadday*, nama ini berarti Allah Yang Maha Kuasa (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; Kel. 6:3; Maz. 91:1-2; Rut 1:20-21) berkaitan dengan Allah menghajar umat-Nya; *El Olam*, artinya Allah Yang Kekal (Kej. 21:33). Nama ini berarti Allah yang tidak berubah (Maz. 100:5; 103:17) dan dihubungkan dengan nama Allah khususnya berkaitan dengan kekuatan-Nya (Yes. 40:28); *El Roi*, nama ini artinya Allah melihat (Kej. 16:13);

Ketiga, YHWH. Menurut Charles C. Ryrie, nama utama kedua bagi Allah yang dikenal umat Israel adalah nama pribadi YHWH yang berarti TUHAN.¹⁸ Kata *Hayah* artinya Tuhan adalah pribadi yang ada dengan sendirinya secara terus-menerus. Inilah nama yang paling sering dipakai, tercatat kira-kira 5.321 kali¹⁹ sedangkan *Vine's Expository* menyebutkan penggunaan nama tersebut sebanyak 6.828 kali dan muncul hampir pada setiap periode Alkitab Ibrani.²⁰ Keterangan ini juga didukung oleh Paul Enns yang menyebutkan sejumlah 6.828 kali dalam Perjanjian Lama.²¹ Nama ini tidak terdapat dalam kitab Kidung Agung, Pengkhotbah, dan Ester. Kurang lebih sepuluh persen dipakai dalam kitab Mazmur. Sebagai contoh: Mazmur 100:1-3 : "... Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah..."²²

Menurut catatan Alkitab, nama YHWH muncul pertama kali pada Kejadian 2:4. Nama ini digunakan oleh Hawa (Kej. 4:1), orang-orang di zaman Set (Kej.4:26) dan Abraham (Kej. 12:8; 15:2, 8). YHWH berarti: "Yang ada dengan sendirinya." Nama ini dinyatakan kepada Musa, yaitu: "*Ehyeh Asyer Ehyeh*" yang berarti Aku ada yang aku akan ada – *I am that I am*, dimana TUHAN membukakan makna dari nama tersebut (Kel. 3:14). Hal ini menunjukkan eksistensi Allah yang ditampilkan melalui nama itu. Di dalam nama itu terkandung gagasan Allah menyertai umat Israel, sehingga untuk selanjutnya nama Tuhan Allah itu harus dipahami dalam konteks eksistensi dan esensi-Nya, bukan dalam arti harfiah saja. Nama YHWH adalah sebutan turun-temurun selamanya untuk bangsa Israel (secara jasmaniah).²³

Keempat, nama Gabungan YHWH. Nama YHWH memiliki perpaduan atau nama-nama gabungan atau sejumlah kombinasi tertentu dimana nama-nama gabungan ini bukanlah nama-nama tambahan bagi YHWH, namun merupakan gelar-gelar yang sering muncul untuk memperingati

¹⁸ Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 1*.

¹⁹ Ryrie.

²⁰ W.E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* (New York: Thomas Nelson Inc, 1985), 140.

²¹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*.

²² H. Rosin, *Tafsiran Alkitab Keluaran Pasal 1-15:21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 42.

²³ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 33.

suatu peristiwa. Bagaimanapun juga, nama-nama ini menyatakan segi-segi lain dari karakter Allah.²⁴ Nama-nama tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *YHWH Yir'eh*, artinya: 'TUHAN menyediakan, mengadakan (yang tiada menjadi ada) (*The Lord will provide*) – Kej. 22:14; *YHWH Rapha*, artinya: 'TUHAN yang menyembuhkan' (*The Lord that heals*)– Kel. 15:26; *YHWH Nissi*, artinya: 'TUHAN Panji-panjiku' – Kel. 17:15; *YHWH Syalom*, artinya: 'TUHAN itu keselamatan/damai sejahtera/ perdamaian kami' (*The Lord our peace*) – Hak. 6:24; *YHWH Tsebaoth*, artinya: 'TUHAN semesta alam' (*The Lord of Hosts*)– I Sam. 1:3; 17:45; menyatakan kedaulatan dan kemahakuasaan Allah dan sering dipakai dalam kitab Yesaya dan Yeremia untuk mengingatkan orang Israel selama masa-masa krisis nasional bahwa Allah adalah Pemimpin dan Pelindung mereka; *YHWH Mekkaddeshkem*, artinya: 'TUHAN menguduskan kita' (*The Lord our Sanctifier*)– Kel. 31:13; *YHWH Ro'i*, artinya: 'TUHAN adalah gembalaku' (*The Lord my Shepherd*)– Maz. 23:1; *YHWH Tsidkenu*: TUHAN keadilan/kebenaran kita (*The Lord our righteousness*)– Yer. 23:6; *YHWH Shamma*: TUHAN hadir (di sana) (*The Lord is present/The Lord is there*) – Yeh. 48:35; *YHWH Elohim Yisra'el*: TUHAN Allah Israel (*The Lord, the God of Israel*)– Hak. 5:3; Yes. 17:6. Nama-nama gabungan YHWH menunjukkan berbagai aspek dari sifat atau karakteristik Tuhan Allah ketika berhubungan dengan manusia untuk menyatakan perhatian dan kasih karunia-Nya.

Aspek Logika: Berhala Baru – Yahweisme

Isu yang muncul ke permukaan, merupakan asumsi-asumsi, prakiraan, rumusan-rumusan yang lebih menjurus kepada 'isme-isme' dalam pandangan theologia masing-masing kelompok. Unsur-unsur subyektifitas dan warna theologia lebih dikedepankan daripada makna eksegetis-theologis yang lebih komprehensif. Yang diperdebatkan adalah pemahaman tentang kebenaran dan bukan Kebenaran itu sendiri. Kebenaran itu adalah Yesus Kristus (*Ego Eimi he Aletheia* – Yoh. 14:6). Dogma tentang kebenaran bisa menjadi relatif dan tidak absolute, berbeda dengan 'Kebenaran' yang absolute (mutlak).

Konsep tentang ajaran YHWH yang demikian fanatik dan menggebu-gebu itu tidak lain adalah gerakan Yahweh-isme, dan sebenarnya bukan tentang YHWH itu sendiri. YHWH bukan sekedar nama sebutan atau panggilan saja, melainkan 'eksistensi' dan 'esensi' supranatural yang transrasional (melampaui akal manusia). Substansi ketuhanan yang signifikan tidak terletak pada sebutan manusia tentang diri-Nya. Walaupun Ia menyatakan nama pribadi YHWH, namun adalah naif apabila membatasi-Nya hanya dengan tetragramaton (YHWH), yang pada gilirannya, disadari atau tanpa disadari telah menjadi mengkotak-kotakkan Allah.

²⁴ Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 1*.

Sedangkan orang Israel sendiri tidak berani menyebut YHWH karena dianggap sakral sehingga menggantinya dengan sebutan 'Adonay'(Yunani: Kurios).

Aspek Bahasa Pengantar/Komunikasi

Bagaimana pun haruslah diingat dan tidak boleh dilupakan bahwa kita ini dilahirkan sebagai orang Indonesia, tinggal di bumi Indonesia, berbahasa Indonesia dan menghargai bahasa itu. Dengan bahasa Indonesia pula kita dapat beribadah, memuji Tuhan, berdoa, dan menyembah Tuhan Allah yang benar. TUHAN Allah (YHWH Elohim) dalam keyakinan Kristiani adalah Tuhan Yesus Kristus yang mengasihi dan menyelamatkan kita. Orang-orang Indonesia sudah sejak berabad-abad lalu menggunakan nama itu dan telah diselamatkan, diberkati serta memberkati banyak orang lain. Pemahaman sempit tentang Allah secara harfiah harus diabaikan, Jangan mencampur-adukkan pengertian bahasa (linguistik) dengan pengertian teologi (dogmatik/ aqidah). Dengan mengerti dan memahami makna nama Allah dan Tuhan serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka perlu diingatkan kembali bahwa Tuhan yang menyelamatkan manusia itu adalah Tuhan Yesus Kristus, sangat jelas dinyatakan dalam Alkitab bahasa Indonesia. Walaupun kita harus menghargai bahasa Ibrani, bahasa Aram, dan bahasa Yunani sebagai bahasa asli Alkitab dan bahasa pengantar untuk mengenal kehendak Allah, namun sama sekali tidak boleh melupakan bahasa kita sendiri yakni bahasa Indonesia yang harus aktif dipakai dalam berbagai aspek kehidupan kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan perspektif epistemology, logika dan Bahasa perlu ditekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam menyebut Allah sama sekali tidak boleh dikaitkan langsung dengan nama dewa bangsa Arab atau ilah-ilah zaman pra-Islam, karena kata 'Allah' menurut kamus bahasa Indonesia berarti: "Roh yang Maha Sempurna" (*The Supreme Being*), "Pencipta alam semesta", Yang Mahabaik, Mahatinggi". Kata 'Tuhan' berarti: "Allah, Tuhan Allah, Yang Mahaesa", yang disembah oleh orang beriman (tidak disebutkan orang muslim yang beriman, atau orang Kristen yang beriman, juga tidak disebutkan orang Budha atau Hindu yang beriman. Tapi yang jelas adalah: Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, yang supreme itu yang disembah oleh orang beriman). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia terdapat 1.495 kosa kata bahasa Arab, 1.610 bahasa Inggris, dan 3.280 bahasa Belanda yang kemudian menjadi kata-kata bahasa Indonesia. Kata Allah termasuk yang menjadi kosa-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Karena itu penggunaan

kata Allah untuk menyebut *El/Elohim* dalam Perjanjian Lama dan *Theos* dalam Perjanjian Baru adalah tepat.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan. "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.212.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.
- George Arthur Buttrick. *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1980.
- H. Bietenhard. "Lord" *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1976.
- H. Rosin. *Tafsiran Alkitab Keluaran Pasal 1-15:21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Ida Desiawanti Mangililo. "Nama Yahweh: Suatu Tinjauan Etimologis Terhadap Arti Dan Penggunaan Nama Yahweh Berdasarkan Keluaran 3:14." *Waskita: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 3 (2006): 161–76.
- J. Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. 4th ed. Bandung: Alumni Bandung, 1980.
- Meerangani, Khairul Azhar, and Rushdi Ramli. "Isu Penggunaan Kalimah Allah Oleh Pihak Kristian: Analisis Menurut Hukum Islam." *Jurnal Fiqh* 13, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol13no1.5>.
- Munthe, Eben. "Implikasi Penggunaan □El□ Dan □YHWH□ Dalam Kekristenan Masa Kini." *Kurios* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.92>.
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1*. 6th ed. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Paul King Jewett. *Perspectives on Christology*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1991.
- Prior, John Mansford Prior. *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*. 1st ed. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar Jilid 1*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2013.
- Towns, Elmer L. *A Journey Through the Old Testament: The Story of How God Developed His People in the Old Testament*. Massachusetts: Harcourt Brace College Publishers, 1996.
- W.E. Vine. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. New York: Thomas

Nelson Inc, 1985.